



PERAN TOKOH MASYRAKAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TABOT DI KOTA BENGKULU

Andi Tri Rahman¹, Amnah Qurniati²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Alamat: Jln. Bali. Kota Bengkulu 38119

Anditriahman99@gmail.com,

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi Tabot di Kota Bengkulu Pendekatan yang dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan wawancara observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi Tabot di Kelurahan Penurunan Kota Bengkulu adalah melakukan pembinaan kepada masyarakat dengan memberikan pembekalan dan pengajaran kepada saat Panaka Fillage tentang apa dan bagaimana tradisi tabot dilakukan di motivator bagi masyarakat dengan melakukan pendekatan dengan warga, bertukar pikiran dengan warga di luar memberikan semangat dan memilih kontra dalam melaksanakan acara dan sebagai payung dalam tradisi tabot yaitu memberikan eurity kepada masyarakat dengan menjaga dan bertanggung jawab penuh terhadap acara diadakan agar acara berjalan

Kata Kunci: Peran Tokoh Masyarakat, Tradisi Tabot

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of community leaders in preserving the ceremonies tradition tabot, In Bengkulu city,. The approach used in this research is qualitative with descriptive methods. The implementati on processis carried out by observation, interview and documentation study. The results showed that the role of community leaders in maintaining and preserving the ceremonies tradition in the tabot of Penurunan Bengkulu city Subdistrictisto guide the community by providing guidance and teaching to the citizens of Vceremonies tradition tabot about what and how the is carried out, as a motivator for the community by intimate approaching with residents, exchanging ideas with resident satleisure, providing encouragement and input to citizens in carrying out events and asan umbrella in the tradition of tabot, namely providing security to the community by protecting and taking full responsibility for the event held so that the event runs orderly and smoothly.

Keywords : The Role of Public Figures, Ceremonies Tradition Tabot

1. PENDAHULUAN

Setiap tempat daerah di Indonesia pasti mempunyai tradisi untuk memperingati hari atau peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah. Dan diadakannya festival budaya dengan maksud untuk menarik minat masyarakat agar lebih mengenal dan mengetahui berbagai tradisi budaya yang ada diseluruh Indonesia. Sebagai pulau terbesar di Indonesia, Sumatera



menjadi salah satu pulau dengan wisata terbesar dan kaya akan keberagaman. Tak hanya unggul dalam wisata keindahan alamnya saja, Sumatera juga unggul dalam pelestarian nilai budaya leluhur sampai pada saat ini.

Kebudayaan pada dasarnya adalah suatu hal yang menggambarkan betapa beraneka ragamnya pengertian kebudayaan (*Gazalba, 2011*). Definisi kebudayaan menurut, *E.B. Taylor (2008)*, bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang rumit mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Di Provinsi Bengkulu salah satu kebudayaannya yaitu Tabot. Festival ini diadakan setiap tahun di bulan Islam Muharam, dan menjadi agenda rutin seiring penutupan tahun kalender Islam. Tabot adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu yang diadakan bertujuan untuk mengenang kisah perjuangan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW., Sayidina Hassan bin Ali dan Sayidina Hussein bin Ali RA. dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala-Iraq, pada tanggal 10 Muharam 61 Hijrah bersamaan (681 Masehi).

Pada awalnya inti dari upacara Tabot adalah untuk mengenang usaha pemimpin Syiah dan kaumnya dalam mengumpulkan potongan tubuh Husein, mengarak dan memakamkannya di Padang Karbala. Istilah Tabot berasal dari kata Arab Tabut yang secara harfiah berarti "kotak kayu" atau "peti". Festival Tabot merupakan salah satu bentuk "Upacara Tradisional" yang sampai saat ini selalu diperingati setiap 1-10 Muharram yang merupakan kegiatan menyambut dan memeriahkan Tahun Baru Islam.

Tabot mulai dikenal di Bengkulu dengan tradisi berangkat dari upacara berkabung para penganut Syi'ah ini dibawa oleh tukang yang membangun Benteng Malborough (1718-1719) di Bengkulu. Tabot terdiri dari sembilan tahap dalam pelaksanaannya, diantaranya mengambil tanah, duduk Penja, menjara, meradai, arak penja, arak seroban, gam, arak gendang, dan Tabot tebuang. Namun beberapa tahun ini, festival tabot tidak dimeriahkan lagi oleh masyarakat Kota Bengkulu, hanya diselenggarakan secara terbatas oleh keluarga KKT saja yang hanya menggelar acara ritual tabot oleh kalangan KKT.

Dalam rangka menyambut Tahun Baru Islam KKT tetap menggelar acara ritual tabot namun tidak boleh ada festival Tabot, pesta rakyat dan bazar seperti biasa yang dimeriahkan oleh seluruh masyarakat Bengkulu. Tabot dengan segala keunikan dan ciri khas yang dimilikinya mampu bertahan dalam kehidupan masyarakat modern yang terus berkembang. Hal tersebut dikarenakan tabot selalu mengikuti dan bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap tidak menghilangkan keasliannya.



Dalam setiap tahun pelaksanaannya, tabot mempunyai nilai jual tersendiri yang mampu menarik perhatian masyarakat Kota Bengkulu maupun luar Kota Bengkulu. Masyarakat Kota Bengkulu ikut berpartisipasi dan berantusias, serta sangat menunggu-nunggu pelaksanaan tabot setiap tahunnya. Sehingga ada keinginan Masyarakat untuk Melestarikan tabot sebagai upaya untuk membuat citra Kota Bengkulu. Tabot sebagai budaya Kota Bengkulu dilaksanakan untuk pengembangan jasa/produk pariwisata Kota Bengkulu yang ditinjau dari pengambil keputusan, pelaku usaha, masyarakat dan konsumen.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendiskripsikan, menguraikan, dan menggambar tentang Peran Tokoh Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Tabot. Di dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau berjalan sebagaimana adanya. Menurut Prof.Dr. Sugiyono (2012:1) Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta-fakta secara komperhensif tentang Peran Tokoh Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Tabot Kota Bengkulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data yang di dapat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penelti kepada seluruh informan yang di ambil dan di pilih sesuai kreteria peneliti yang di anggap bisa mewakili dari peneliti yang dari judul yang di angkat.

1. Prosesi Budaya Tabot di Kota Bengkulu Kota Bengkulu.

a. Penentuan Waktu Pelaksanaan

Upacara ini dilaksanakan dari tanggal 1 sampai dengan 10 Muharram (berdasarkan Kalendar Islam Hijrah) pada setiap tahun. Selama 10 hari



pelaksanaan Festival Tabot, masyarakat dan wisatawan dapat menyaksikan rangkaian upacara ritual Tabot dan menikmati berbagai pegelaran seni-budaya serta lomba-lomba kreasi seni tradisional kota Bengkulu, seperti: lomba Ikan-Ikan, lomba Telong-Telong (mungkin berasal dari kata Tengloleng atau Lampion dalam bahasa Cina), lomba Dol, lomba tari, Lomba Barong Landong (mirip Ondel-Ondel Betawi) dan sebagainya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Informan sebagai berikut : “Tradisi tabot di Kota Bengkulu dilaksanakan 1 tahun sekali, dalam upacara adat tabot ini biasanya dari tanggal 1 Muharam sampai dengan tanggal 10 Muharam yang dimulai dari pembukaan sampai penutupan acara selesai” (Zekan, Ketua adat, 25/02/2022)

b. Persiapan Pelaksanaan Upacara Adat Tabot

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti maka peneliti menyimpulkan bahwa upacara Tabot ini sudah menjadi tradisi turun temurun oleh para leluhur, dan prosesi dari adat Tabot ini masyarakat membantu ketua adat atau keluarga keturunan tabot (KKT), juru kunci dalam menyiapkan seluruh alat dan bahan untuk mendukung acara ini. Seluruh masyarakat bekerja sama dalam melakukan persiapan pelaksanaan tabot dan bergotong royong agar upacara ini terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Adapun rangkaian persiapan pelaksanaan upacara adat tabot sebagai berikut :

- 1) Melakukan musyawarah kepada Tokoh adat atau keluarga keturunan tabot (KTT).
- 2) Mengadakan doa memohon keselamatan kepada Allah SWT dalam mempersiapkan pelaksanaan ritual Tabot sekaligus menyambut tahun baru Hijriyah.
- 3) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk membuat tabot dan jari-jari seperti kayu, kain batik basurek, lampu hias.
- 4) Menyiapkan belanga kecil lalu ditutup kain putih yang dihiasi dengan rangkaian bunga melur dan daun selasih. Nantinya Untuk wadah pengambilan tanah.

Berdasarkan pernyataan informan terkait persiapan persiapan ritual tabot sebagai berikut : “Persiapan dimulai dari H-10 dilaksanakan musyawarah kepada Tokoh adat atau keluarga keturunan tabot (KKT) untuk menyambut pelaksanaan ritual



Tabot dengan mengadakan doa bersama, pada H-5 biasanya menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk membuat tabot, ikan-ikan, telong-telong dan bahan-bahan lainnya. Kemudian pada H-3 keluarga keturunan tabot atau KKT .Menyiapkan belanga kecil lalu ditutup kain putih yang dihiasi dengan rangkaian bunga melur dan daun selasih yang akan digunakan tempat atau wadah pengambilan tanah. (Rustam Effendi, Tokoh Masyarakat, 25/02/2022).

c. Pelaksanaan Upacara Adat Tabot

1) Doa Keselamatan.

Tahapan ritual Tabot dimulai dua hari sebelum masuk bulan Muharam atau tanggal 29 – 30 Dzulhijjah dan berakhir pada tanggal 13 Muharram setiap tahunnya. Tahap awal yang dilakukan adalah mengadakan doa memohon keselamatan kepada Allah SWT dalam mempersiapkan pelaksanaan ritual Tabot sekaligus menyambut tahun baru Hijriyah. Seluruh keluarga Tabot berkumpul terutama orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara tersebut. Dalam kegiatan ini beberapa peralatan yang akan dipakai dalam ritual tabot dikumpulkan untuk didoakan. Beberapa perlengkapan tabot (*serka*) yaitu belanga (kuali kecil sebagai penutup tanah yang akan diambil), rangkaian bunga melur, bunga selasih, air cendana, air selasih, sirih tujuh kerucut, gula ulu (gula aren), dan tempat perasapan.

Acara dilaksanakan selama dua hari, yaitu : Setelah shalat magrib sampai Isya bertempat di Mushalla Imam Senggolo Karbela. Acara diisi dengan salawat, dzikir (yasin, tahlil, dan doa). Setelah shalat Ashar bertempat di Pasar Melintang. Pada kesempatan ini juga dilakukan musyawarah untuk mengevaluasi persiapan pelaksanaan ritual Tabot termasuk pembagian tugas pada setiap tahapan ritual tabot. Selesai acara doa, para peserta menikmati hidangan yang sudah dipersiapkan yaitu sejambor nasi kuning, panggang ayam, bubur tepung merah putih, apam putih, apam kuning, roti sebrat, gulai dhal, air serobot, kopi pahit, susu murni, air cendana, dan air selasih. Setelah acara doa selesai, beberapa orang anggota keluarga tabot berangkat menuju pantai Zakat dengan membawa perlengkapan berupa perahu-perahuan yang telah dihias dengan bunga-bunga. Tujuan mereka adalah untuk menyampaikan salam kepada Imam Husein, menyampaikan shalawat kepada Rasul SAW, dan doa kepada Allah SWT. Perahu-perahuan tersebut lalu dihanyutkan ke laut



sebagai perlambang perjalanan para ulama yang membawa Tabut dari daerah asalnya hingga sampai ke Bengkulu.

2) Mengambik tanah (Mengambil tanah)

Tanah yang diambil harus mengandung unsur-unsur magis oleh karena itu harus diambil dari tempat keramat. Di Bengkulu, hanya ada dua tempat yang dianggap keramat yaitu di Keramat Tapak Padri yang terletak di tepi laut tidak jauh dari Benteng Marlborough di sudut kanan Pelabuhan Laut Bengkulu dan Keramat Anggut yang terletak di pemakaman umum Pasar Tebek dekat Tugu Hamilton, tidak jauh dari Pantai Nala. Upacara ini berlangsung pada malam tanggal 1 Muharam, sekitar pukul 22.00 WIB.

Tanah yang diambil disimpan di Gerga (pusat kegiatan/markas kelompok Tabot bersangkutan), dibentuk seperti boneka manusia dan dibungkus dengan kain kafan putih, lalu diletakkan di Gerga. Gerga tertua di Bengkulu hanya ada dua, yaitu Gerga Berkas dan Gerga Bangsal. Keduanya telah direnovasi dan kini berwujud bangunan permanen. Di kedua tempat tersebut, mereka memberikan sesajen berupa: bubur merah dan bubur putih, gula merah, sirih 7 subang, rokok nipah 7 batang, kopi pahit 1 cangkir, air serbat 1 cangkir, dadih (susu sapi murni yang mentah) 1 cangkir, air cendana 1 cangkir, air dan selasih 1 cangkir.

3) Duduk Penja (Mencuci jari-jari)

Penja adalah benda yang terbuat dari kuningan, perak atau tembaga yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari-jarinya. Karenanya penja ini disebut juga dengan jari-jari. Menurut keluarga Sipai, Penja adalah benda keramat yang mengandung unsur magis. Ia harus dicuci dengan air limau setiap tahunnya. Upacara mencuci penja ini disebut duduk Penja, yang dilaksanakan pada tanggal 5 Muharram sekitar pukul 16.00 WIB. Pada acara Penja ini, peralatan yang dibutuhkan adalah: air kembang, air limau nipis, sesajen, dan penja yang akan dicuci. Sesajen yang dipersiapkan terdiri: nasi kebuli 1 porsi, emping beras 1 piring, pisang emas 1 sisir, tebung 1 potong, kopi pahit 1 gelas, air serobot 1 gelas, dan dadih 1 gelas.

4) Menjara (Mengandung)

Menjara adalah berkunjung atau mendatangi kelompok lain untuk beruji/bertanding dol, sejenis beduk yang terbuat dari kayu yang dilubangi



tengahnya serta ditutupi dengan kulit lembu. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 Muharram mulai pukul 20.00 atau 23.00 WIB. Pada tanggal 6 Muharram, kelompok Tobat Bangsal mendatangi kelompok Tobat Barkas sedangkan pada tanggal 7 Muharram kelompok Tobat Barkas mendatangi kelompok Tobat Bangsal. Kegiatan ini berlangsung di halaman terbuka yang disediakan oleh masing-masing kelompok.

5) Meradai (Mengumpulkan dana)

Meradai adalah pengambilan dana oleh Jola (bahasa Melayu artinya orang yang bertugas mengambil dana untuk kegiatan kemasyarakatan) yang terdiri dari anak-anak berusia 10-12 tahun. Acara ini dilakukan pada siang hari tanggal 6 Muharram antara pukul 07.00-17.00 WIB. Lokasi pengambilan dana biasanya sudah disepakati bersama oleh masing-masing kelompok Tabot. Peralatan yang dibutuhkan diantaranya adalah: bendera panji, tombak bermata ganda, tas atau kambut, karung gandum, dan tessa.

6) Arak Penja (Mengarak jari-jari)

Arak Penja atau arak jari-jari merupakan acara mengarak jari-jari yang diletakkan di dalam Tabot dengan di jalan-jalan utama di kota Bengkulu. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam ke-8 dari bulan Muharram, yaitu sekitar pukul 19.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 21.00 WIB. Bahan-bahan yang digunakan sebagai bahan sesajen adalah: nasi kebuli 1 porsi, kopi pahit 1 gelas, air serobot 1 gelas, telur dadar 1 buah, lauk pauk 7 piring (7 macam jenis lauk).

7) Arak Seroban (Mengarak Sorban)

Arak Serban merupakan acara mengarak Penja ditambah dengan Serban (Sorban) putih dan diletakkan pada Tabot Coki (Tabot Kecil). Tabot Coki ini dilengkapi dengan bendera/panji-panji berwarna putih dan hijau atau biru yang bertuliskan nama "Hasan dan Husain" dengan kaligrafi Arab yang indah. Kegiatan ini diadakan pada malam ke-9 Muharram sekitar pukul 19.00-21.00 WIB. Sebagai mana namanya, maka peralatan yang dibutuhkan dalam acara ini adalah Tabot dan seroban. Selain itu, juga dibutuhkan kain khusus dan Tabot Coki (kursi kerajaan/tahta)

8) Gam (tenang / berkabung)

Satu di antara tahapan upacara Tabot yang harus ditaati adalah "gam".

Gam adalah waktu yang tidak boleh ada kegiatan apapun. Gam berasal dari



kata “ghum” yang berarti tertutup atau terhalang. Tanggal 9 Muharram merupakan masa gam ini, yakni sejak pukul 07.00 hingga pukul 16.00 WIB, di mana pada waktu tersebut semua kegiatan yang berkaitan dengan upacara Tabot termasuk membunyikan dol dan tassa tidak boleh dilakukan. Jadi masa gam dapat juga disebut masa tenang.

9) Arak Gedang

Pada 9 Muharram malam, sekitar pukul 19.00 WIB dilaksanakan ritual pelepasan Tabot Besanding di gerga (markas) masing-masing. Selanjutnya dilanjutkan dengan arak gedang yakni grup Tabot berarak dari markas masing-masing menempuh rute yang ditentukan. Kemudian mereka akan bertemu sehingga membentuk arak gedang (pawai akbar). Arak-arakan ini menjadi ramai karena menyatunya grup-grup Tabot, grup-grup hiburan, para pendukung masing-masing serta masyarakat. Acara ini berakhir sekitar pukul 20.00 WIB. Akhir dari acara arak gedang ini adalah seluruh Tabot dan grup penghibur berkumpul di lapangan Merdeka Bengkulu (Sekarang: Lapangan Tugu Propinsi). Tabot dibariskan bershaf istilah lokal disandingkan, karenanya acara ini dinamakan Tabot Besanding. Peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini adalah gerobak. Gerobak ini digunakan untuk mengangkat Tabot ke tempat Tabot dikumpulkan.

10) Tabot Tebuang (Tabot terbuang)

Acara terakhir dari rangkaian upacara Tabot adalah acara Tabot tebuang yang diadakan pada tanggal 10 Muharram. Pada pukul 09.00 WIB seluruh Tabot telah berkumpul di lapangan Merdeka dan telah disandingkan sebagaimana malam Tabot besanding. Grup hiburan telah berkumpul pula di sini dan menghibur para pengunjung yang hadir di waktu itu. Pada sekitar pukul 11.00 arak-arakan Tabot bergerak menuju ke Padang Jati dan berakhir di kompleks pemakaman umum Karabela.

Tempat ini menjadi lokasi acara ritual Tabot tebuang karena di sini dimakamkan Imam Senggolo (Syekh Burhanuddin) pelopor upacara Tabot di Bengkulu. Pada sekitar pukul 12.30 WIB acara Tabot Tebuang di makam Senggolo tersebut. Karena dipandang bernilai magis, acara ini hanya bisa dipimpin oleh Dukun Tabot yang tertua. Selesai acara ritual di atas, barulah bangunan Tabot dibuang ke rawa-rawa yang berdampingan dengan kompleks



makam tersebut. Dengan terbuangnya Tabot pada sekitar pukul 13.30 WIB, maka selesailah seluruh rangkaian upacara Tabot dimaksud.

Kutipan wawancara penelitian dengan narasumber sebagai berikut : “Prosesi upacara adat tabot ini masyarakat membantu Kelurga keturunan Tabot (KTT), ketua adat, dan tokoh masyarakat dalam menyiapkan acara ini. Prosesi pertama adalah doa memohon keselamatan kepada Allah SWT dalam mempersiapkan pelaksanaan ritual Tabot sekaligus menyambut tahun baru Hijriyah agar acara tabot berjalan dengan lancar. Selanjutnya acara mengambik tanah (Mengambil tanah) tanah yang diambil disimpan di Gerga (pusat kegiatan kelompok Tabot bersangkutan). Kemudian pengambilan dana oleh orang yang telah ditunjuk bertugas dalam mengambil dana untuk kegiatan tabot. Setelah itu acara arak jari-jari merupakan acara mengarak jari-jari di jalan-jalan utama di kota Bengkulu dan Arak Serban merupakan acara mengarak Penja ditambah dengan Serban (Sorban) putih yang diletakkan pada (Tabot Kecil). Selanjutnya upacara Tabot dengan membunyikan dol secara bersama-sama. Kemudian Acara terakhir dari rangkaian upacara Tabot adalah acara Tabot tebuang yang diadakan pada tanggal 10 Muharram. Seluruh Tabot telah berkumpul di lapangan Merdeka dan telah disandingkan pada malam Tabot besanding. Tabot bergerak menuju ke Padang Jati dan berakhir di kompleks pemakaman umum Karabela. Upacara tabot ini biasanya dilaksanakan setiap tahunnya. (Mely Yanti, Keluarga Keturunan Tabot (KKT) ,25/02/2022).

d. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Prosesi Tabot:

Nilai Budaya Tabot secara umum terhadap nilai dari ritual, Adapun beberapa nilai yang terdapat di dalam ritual Tabot sebagai berikut :

1) Nilai Agama

Ada beberapa dari ritual terdapat nilai-nilai agama yang terkandung di dalam ritual tersebut antara lain : Doa selamat yang dibacakan adalah do'a yang biasa dibaca oleh masyarakat Islam secara umumnya. Walaupun ada beberapa bait do'a yang dikhususkan untuk pelaksanaan ritual Tabot. Namun, tidak menyimpang dari ajaran Islam. Do'a secara psikologis merupakan sebuah harapan untuk kehidupan yang lebih baik dan dengan do'a diharapkan mampu merubah tingkah laku seseorang untuk lebih dekat kepada sang



pencipta. Ritual ambik tanah. Ritual ini mengandung nilai untuk manusia selalu mengingat asal manusia yaitu dari tanah dan nantinya akan kembali ke tanah, Ritual Tabot mengandung nilai untuk menegakkan Tauhid dan Jihad, Mengandung nilai ziarah kubur ketika ritual Tabot tebuang. Pelaksanaan tradisi Tabot dan ritualnya adalah di bulan Muharram tidak pernah dilaksanakan diluar bulan Muharram. Dimana diketahui bahwa bulan Muharram adalah salah satu bulan dalam kalender Islam (Kalender Hijriyah).

2) Nilai Sejarah

Nilai sejarah yang dimaksud disini adalah bahwa pelaksanaan tradisi budaya Tabot, dan ritualnya adalah bentuk dari diingatnya kembali peristiwa syahidnya Imam Husen dalam perang Karbela yang telah dibunuh dengan keji oleh Yazid Bin Muawiyah.

3) Nilai Cinta dan Kebencian

Nilai cinta muncul dengan mengingat sejarah syahidnya Imam Husen yang merupakan bentuk dari wujud cinta terhadap Nabi Muhammad dan anak keturunan beliau. Adapun nilai kebencian muncul terhadap keturunan Bani Umayyah yang telah membunuh Imam Husen.

4) Nilai Sosial

Bentuk nilai sosial yang terkandung di dalam ritual Tabot adalah kerjasama, gotong royong, toleransi antar suku, agama dan etnis diantara keluarga Tabot khususnya dan masyarakat diluar keluarga Tabot umumnya. (Bambang Indarto. Yogyakarta, 2006.). Seperti yang dikatakan Informan sebagai berikut : “ Nilai yang terkandung dalam ritual tabot ada Nilai Agama, Nilai Sejarah, Nilai Sosial karena sebelum dan sesudah ritual tabot di adakan nya acara Doa bersama, Tabot juga ada nilai-nilai sejarah nya diingatnya kembali peristiwa syahidnya Imam Husen dalam perang Karbela. Dan Nilai Sosialnya di dalam ritual Tabot adalah kerjasama, gotong royong dalam pembuatan tabot, ikan-ikan, telong-telong serta toleransi antar suku agama. (Zekan,Ketua adat,25/02/2022).

4. PENUTUP

Nilai agama (sakral) dalam upacara Tabot meliputi sebagai berikut: Proses mengambik tanah, yang mengingatkan manusia akan asal penciptaannya, dan. pelaksanaan upacara Tabot merupakan



perayaan untuk menyambut tahun baru Islam. Nilai sejarah yang terkandung dalam tradisi Tabot adalah sebagai manifestasi kecintaan dan untuk mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yakni Husain bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbela. Nilai sosial yang terkandung didalamnya, antara lain: mengingatkan manusia akan praktik penghalalan segala cara untuk menuju puncak kekuasaan, tetapi jika tidak disikapi dengan bijaksana, maka upacara Tabot akan menjadi sekedar festival budaya yang kehilangan makna dasarnya.

Peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam tradisi budaya tabot dengan cara yang sifatnya informal yaitu memberi tuntunan dan pengajaran kepada pemuda-pemudi tentang apa dan bagaimana tradisi tabot dilaksanakan. Peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam melestarikan budaya tabot yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara akrab dengan pemuda-pemudi, saling bertukar pikiran dengan pemuda-pemudi pada saat luang, memberikan dorongan serta masukan-masukan kepada pemuda-pemudi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- A. Syafril, (2013). *Buku Putih Tabot Bencoolen*. hal, 22
- Baiturrahman, Gusti, Yohanes Bahari, and Fatmawati Fatmawati. (2018). "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Budaya " *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7.9 .
- Bambang Indarto. (2006). *Ritual Budaya Tabot Sebagai Media Penyiaran Dakwah Islam di Bengkulu, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006*.
- Budhisantoso, dkk. (2006). *Sinopsis Upacara Tradisional Daerah Bengkulu (Upacara Tabot di Kota Bengkulu)*, Depdiknas, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Bengkulu.
- Bungin. (2007). *Sumber data yang digunakan oleh peneliti, dalam penelitian pendekatan kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 7. Diakses, 24 Otober 2013. *Festival dari berbagai peristiwa seperti penghormatan, perayaan keagamaan, perayaan panen awal musim, dan perayaan peristiwa sejarah* (www.wikipedia.com).
- E.B. Taylor, (2008), *Definisi kebudayaan* . Yogyakarta: Gajah Mada University
- Falassi (2007) di dalam kata pengantar pada bukunya yang berjudul " *Time Out of Time : Essay on The Festival* "
- Gazalba, (2011). *Kebudayaan pada dasarnya suatu hal yang menggambarkan betapa beraneka ragamnya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMMP Press



- Harapandi Dahri, (2009). *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*. Citra. Jakarta
- I Wayan Ardika, (2005:114), *Warisan Budaya, Perspektif Masa Kini*, Udayana University Press
- I Wayan Ardika, (2009:114), *Warisan Budaya, Perspektif Masa Kini*, Udayana University Press.
- Koentjaraningrat, (2012:2). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 16 november 2014).
- Miriam Budiardjo. (2011). *Dasar-Dasar ilmu politik*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Musiardanis. (2008). *Sejarah Perayaan dan Festival Tabot di Bengkulu* <http://musiardanis.multiply.com/journal/item/88>.
- Sugiyono (2012). *Metode penelitian Kualitatif metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono Soekanto, (2007). *Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Soewarno Handoyo Ningrat, (2009). *Yang termasuk tokoh masyarakat bersifat informal*. Hal. 64.
- Spradley. (2013). *Informan terlibat secara penuh atau aktif yang menjadi sasaran penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, (2012:219). *Definisi Snowball sampling teknik pengambilan sampel sumber data*.
- Surbakti, (2013:45). *Negara yang maju pemimpin sebagai “wakil” atau personifikasi bangsa di dalam maupun di luar negeri*.
- T Hani Handoko, (2007:294). *Yang termasuk tokoh masyarakat bersifat formal*.